

**BAB IV**

**ANALISA KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK AN AK**

**DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI**

**A. Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali**

**1. Pengertian Pendidikan Akhlak**

Dalam bidang pendidikan Imam Al-Ghazali mempunyai paradigma berbeda dengan kebanyakan ahli filsafat pendidikan Islam. Hal ini dipengaruhi oleh luasnya ilmu pengetahuan yang dikuasainya.<sup>1</sup> Ciri khas pendidikan Imam Al-Ghazali sebenarnya terlibat pengajaran moral *religijs* tanpa mengabaikan urusan dunia, bekal di akhirat kelak.<sup>2</sup> Serta lebih banyak *berorientasi* pada penekanan bathiniyah (aspek *afektif*) daripada berorientasi pengetahuan *indrawi* (aspek *psikomotor*) belaka.<sup>3</sup>

Imam Al-Ghazali berpendapat tentang pendidikan, bahwa pendidikan merupakan sarana atau media untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Sang Pencipta (Allah SWT) dan untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat kelak yang lebih utama dan abadi.<sup>4</sup>

Dengan melihat argumen Imam Al-Ghazali di atas, corak pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan terfokus pada sufistik dan lebih banyak

---

<sup>1</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 5

<sup>2</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, (Bandung: Al-Ma'arif, 2006), 24

<sup>3</sup> A. Syaifuddin, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 108

<sup>4</sup> *Ibid.*, 109

bersifat rohaniah, menurutnya ciri khas pendidikan Islam itu lebih menekankan pentingnya menanamkan nilai moralitas yang dibangun dari *basic* pendidikan akhlak Islami.<sup>5</sup>

Sedangkan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* mengartikan "Akhlak adalah sebuah bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan".<sup>6</sup>

Artinya akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan pertimbangan dari luar.

Dengan demikian perspektif imam Al-Ghazali pendidikan akhlak adalah: suatu sarana atau media untuk mendekatkan diri kepada yang pencipta untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat yang dilakukan secara sistematis melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan melalui pendidikan moral dengan pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat keutamaan pada anak didik dalam rangka mencapai predikat sebagai *insan kamil* (manusia sempurna) sehingga mampu mengenal Tuhannya dan berbakti kepada-Nya.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Imam Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 49

<sup>6</sup> Al-Ghazali, *Muhtashor Ihya' Ulumuddin*, (Turki: Darul Fikri, 1993), 86

<sup>7</sup> Amunuddin, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 152

Untuk mendapatkan akhlak yang mutlak dan sempurna atau derajat akhlak yang tinggi menurut imam al-Ghazali ada 4 pokok kreteria yang harus dimiliki oleh manusia. Keempat kriteria yang harus dipenuhi tersebut yaitu: 1). Kekuatan 'Ilmu, atau hikmah, 2). kekuatan marah, yang terkontrol oleh akal akan menimbulkan sifat syaja'ah, 3). kekuatan nafsu syahwat, dan 4). kekuatan keseimbangan (keadilan)<sup>8</sup>.

## 2. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan adalah sesuatu yang dikehendaki, baik individu maupun kelompok. Tujuan pendidikan akhlak diharapkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi pelakunya sesuai dengan ajaran Al Qur'an dan hadits.

Imam Al Ghazali berpendapat bahwa pendidikan merupakan media atau sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak yang lebih abadi.<sup>9</sup> Setiap orang dalam hidupnya bercita-cita memperoleh kebahagiaan. Salah satu dari kebahagiaan adalah orang yang menyucikan dirinya, yaitu suci dari sifat dan perangai yang buruk, suci lahir dan batin.

Menurut Imam Al Ghazali sebagaimana yang dikutip Asmaran, bahwa kebahagiaan itu merupakan keadaan yang muncul bersamaan dengan

---

<sup>8</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Jilid II*, 600

<sup>9</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam perspektif Al Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 11.

keyakinan seseorang terhadap Allah didalam usaha pemenuhan hati, yakni pengetahuannya tentang Allah melalui kepandaian dan pengalaman terhadap hukum-hukum Allah didalam ciptaannya.<sup>10</sup>

Dengan demikian tujuan pendidikan akhlak menurut imam Al-Ghazali adalah kesempurnaan insani di dunia dan di akhirat. Manusia akan sampai pada tingkat kesempurnaan itu hanya dengan menguasai sifat keutamaan jalur melalui jalur ilmu. Keutamaan itulah yang akan membuat ia bahagia di dunia dan mendekatkan diri kepada Allah, sehingga ia akan menjadi bahagia di akhirat kelak.<sup>11</sup>

### **3. Dasar Pendidikan Akhlak**

Untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat manusia dalam kehidupannya harus mempunyai sumber dasar pendidikan akhlak atau pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang dianutnya, apabila pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang dianut manusia berbeda, maka berbeda pula dasar dan tujuan aktifitasnya.

Menurut Imam Al Ghazali sumber pendidikan akhlak dikelompokkan menjadi tiga yaitu: Al qur'an, hadits, dan akal pikiran, sementara Abul A'la Al Maududi berpendapat bahwa sumber nilai akhlak islam itu terdiri dari: 1) Bimbingan Tuhan, sebagai sumber pokok. Bimbingan tuhan adalah Al qur'an

---

<sup>10</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 21.

<sup>11</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad-Din, Juz III* (tk. Sirkah Nur Asia, tt), 144

dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. 2) Pengalaman, rasio, dan intuisi manusia, sebagai sumber tambahan atau sumber pembantu dan Imam Al Ghazali juga melihat bahwa sumber kebaikan itu terletak pada kebersihan rohaninya dan rasa akrabnya (taqarrub) kepada Allah SWT.<sup>12</sup>

Secara garis besar Dasar pendidikan ahlak dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

1) Dasar Ideal Pendidikan akhlak.<sup>13</sup>

Yang dimaksud dasar ideal pendidikan akhlak adalah kitab Allah (Al-Qur'an) dan Sunnah Rasulullah Saw (Hadist), karena keduanya adalah pedoman hidup yang paling sempurna dalam kehidupan manusia.

2) Dasar Sosial

Sumber dasar sosial dikelompokkan menjadi dua yaitu : insting dan pengalaman.<sup>14</sup>

## **B. Konsep Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali**

### **1. Pengertian Pendidikan Akhlak Anak**

Kata pendidikan secara bahasa berasal dari kata “didik” lalu mendapat awalan per- dan akhiran –an, sehingga menjadi pendidikan, artinya proses memelihara dan memberi latihan yang didalamnya adanya ajaran.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak...*, 24-25.

<sup>13</sup> Hamzah Ya'cub, *Akhlak (Etika Islam)*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2003), 50

<sup>14</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 90

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 232

Imam Al-Ghazali mengemukakan bahwa pendidikan akhlak anak adalah suatu proses sistem pendidikannya sejak permulaan umurnya, karena bagaimana adanya seorang anak, begitulah besarnya nanti. Bila kita perhatikan pendidikan diwaktu kecil, ia pasti bersifat baik bila ia besar.<sup>16</sup>

Dapat kita katakan pendidikan akhlak anak oleh Imam Al-Ghazali adalah suatu peraturan dan metode terbaik dalam pendidikannya, khususnya usia dini dalam pendidikan akhlak dan moral yang tinggi.

Menurut al-Ghazali ada dua cara dalam mendidik akhlak, yaitu; *pertama*, mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. *Kedua*, perbuatan itu dikerjakan dengan di ulang-ulang.<sup>17</sup> Selain itu juga ditempuh dengan jalan : Memohon karunia Illahi dan sempurnanya fitrah (kejadian), agar nafsu, syahwat dan amarah itu dijadikan lurus, patuh kepada akal dan agama.<sup>18</sup>

Metode melatih atau mendidik anak sejak kecil adalah salah satu dari hal yang amat penting. Anak adalah amanat bagi orang tuanya. Hatinya bersih, murni laksana permata yang amat berharga, Oleh karena itu bila ia dibiasakan dengan sifat-sifat yang baik, maka akan berkembanglah sifat-sifat yang baik itu pada dirinya dan akan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sebaliknya bila anak tersebut kita biasakan dengan sifat-sifat yang jelek, dan kita biarkan begitu saja maka ia akan celaka dan binasa.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Dikutip dari A. Hidayat, *Penelitian Al-Qur'an sebagai Dasar dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Pusli), 48

<sup>17</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin...*, 72-73

<sup>18</sup> *Ibid*, 601-602

<sup>19</sup> Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 107

Dengan demikian bahwa pandangan Imam Al-Ghazali sangat menganjurkan agar mendidik anak dan membina akhlaknya pada sejak dini dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan. Oleh karena latihan dan pembiasaan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat dan akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya.<sup>20</sup>

## 2. Metode Pendidikan Akhlak Anak

Menurut Imam Al-Ghazali, metode mendidik akhlak anak dapat dilakukan dengan beberapa metode sebagai berikut:

### a. Metode pembiasaan

Imam Al-Ghazali sangat menganjurkan agar mendidik anak dan membina akhlaknya dengan cara latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan yang sesuai dengan perkembangannya, semua etika keagamaan tidak mungkin akan meresap dalam jiwa sebelum jiwa itu sendiri dibiasakan dengan kebiasaan baik dan dijauhkan dari kebiasaan yang buruk. Nilai-nilai moral dan etika keagamaan haruslah mendarah daging menjadi perilaku (*behaviour*) dan kebiasaan (*habitus*) bahkan kesadaran (*consciousness*).<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, 107

<sup>21</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin...*, 72

b. *Metode keteladanan*

Metode keteladanan merupakan metode yang paling unggul dan paling jitu apabila dibandingkan dengan metode-metode lainnya. Melalui metode keteladanan ini, para pendidik memberi contoh atau tauladan kepada anak didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya. Melalui metode ini, maka anak atau peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.<sup>22</sup>

c. *Metode cerita (hikayat)*

Metode cerita merupakan jalan yang baik untuk pendidikan akhlak anak. Anak suka mendengar cerita dan menceritakannya kembali.<sup>23</sup> Metode mendidik akhlak melalui cerita akan memberi kesempatan bagi anak untuk berfikir, merasakan, merenungi kisah tersebut, sehingga seolah ia ikut berperan dalam kisah tersebut. Adanya keterkaitan emosi anak terhadap kisah akan memberi peluang bagi anak untuk meniru tokoh-tokoh berakhlak baik, dan berusaha meninggalkan perilaku tokoh-tokoh berakhlak buruk. Dengan menceritakan orang-orang yang berakhlak mulia

---

<sup>22</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, 19

<sup>23</sup> Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985), 196

dan berbudi tinggi, maka anak-anak akan meniru dan mencontoh dari cerita-cerita tersebut.<sup>24</sup>

d. *Metode nasihat*

Metode nasihat ini merupakan metode yang paling sering digunakan oleh para orang tua, pendidik, dan da'i terhadap anak/peserta didiknya dalam proses pendidikannya. Memberi nasihat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim seperti tertera antara lain dalam Q.S Al Ashr ayat 3 yaitu agar kita senantiasa memberi nasihat dalam hal kebenaran dan kesabaran.<sup>25</sup>

e. *Metode ganjaran dan hukuman*

Metode ini sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan (*reward/ targhib*) dan hukuman (*punishment/ tarhib*), hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tidak ada alternatif lain yang bisa diambil..<sup>26</sup>

Metode ganjaran dan hukuman merupakan metode yang paling akhir dipergunakan dalam menyampaikan pendidikan akhlak, karena adanya ganjaran dan hukuman merupakan akibat dari adanya sebab baik, sedang hukuman adalah akibat dari adanya sebab buruk. Imam al-Ghazali mengatakan: “tidak setuju dengan cepat-cepat menghukum seorang anak

<sup>24</sup> Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1983), 33-

<sup>25</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, 20

<sup>26</sup> *Ibid.*, 21-22

yang salah, melainkan berilah kesempatan untuk memperbaiki sendiri kesalahannya, sehingga ia menghormati dirinya dan merasakan akibat perbuatannya. Sanjung dan pujilah pula bila ia melakukan perbuatan-perbuatan yang terpuji yang harus mendapat ganjaran pujian dan dorongan”

### **3. Nilai Penting Pendidikan Akhlak Anak**

Dalam Islam pendidikan akhlak sangat penting bagi anak, bahkan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia.

Pentingnya akhlak tidak terbatas pada perseorangan saja, tetapi penting untuk masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Seseorang tidak akan hidup sempurna dalam hidupnya, tidak akan lurus hidupnya tanpa akhlak dan hidup tanpa bermakna tanpa akhlak yang mulia, begitu juga dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi akhlak yang mulia adalah dasar pokok untuk menjaga bangsa-bangsa, negara-negara, rakyat, dan masyarakat-masyarakat dan oleh sebab akhlak itulah timbunya amal shaleh yang berguna untuk kebaikan umat dan masyarakat.<sup>27</sup>

Menurut imam al-Ghazali nilai penting pendidikan akhlak anak adalah pencapaian akhlak yang mulia, mardhatillah (ridha Allah) dan kebahagiaan dunia akhirat sehingga tercipta kehidupan manusia yang harmonis, saling tolong menolong, berlaku adil dan hubungan yang seimbang dalam kehidupan

---

<sup>27</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), 318

bermasyarakat. Karen itu pula, penanaman akhlak kepada anak-anak dan generasi muslim sangat penting pada usia dini atau anak-anak agar kelak ketika dewasa mereka bisa menjadi generasi penerus yang berakhlak karimah.<sup>28</sup>

Dengan kata lain, Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan menjadi suatu kebutuhan pokok umat Islam karena Islam menghendaki pendidikan itu berlangsung sepanjang hayat manusia. Dengan pendidikan itu pula, umat Islam dapat berproses hingga mencapai *predikat* sebagai insan *kamil*, yakni manusia yang memiliki *integritas* moral yang tinggi, yang dibangun dari nilai-nilai akhlak yang diajarkan oleh Islam.<sup>29</sup>

Pendidikan akhlak anak juga bernilai penting untuk memberi motivasi dan mendorong seseorang untuk belajar akhlak mulia. Karena banyak dalil-dalil atau nash-nash agama yang dengan tegas menyebutkan bahwa orang-orang yang berakhlak mulia dijanjikan dengan ganjaran setimpal, seperti dalil yang menjelaskan bahwa “orang yang berakhlak mulia, berbuat baik, menyuruh kebajikan dan melarang kemungkaran akan mendapat pahala dari Allah SWT”. Sedangkan orang-orang yang berperilaku buruk diancam dengan hukuman dan siksa yang pedih. Seperti dalil yang menjelaskan bahwa “orang yang berperilaku buruk ketika di dunia dihukum dengan siksaan badan yang membuatnya jera, yaitu dengan *hudud*, seperti *had zina*, *had* menuduh orang

---

<sup>28</sup><http://munirulabidin.wordpress.com/2016/05/07/kiat-mendidik-akhlak-kepada-anak-menurut-imam-alghazali/>

<sup>29</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh...*, 5-14

lain berzina, *had* mencuri, *had* melakukan kerusakan, *had* minum khamr, dan lain-lain”.<sup>30</sup>

Puncak dari akhlak itu adalah pencapaian prestasi berupa:

- a) *Irsyad*, yakni kemampuan membedakan antara amal yang baik dan buruk
- b) *Taufiq*, yakni perbuatan yang sesuai dengan tuntutan Rasulullah dengan akal sehat
- c) *Hidayah*, yakni gemar melakukan perbuatan baik dan terpuji serta menghindari yang buruk dan tercela.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), 141

<sup>31</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam...*, 29